

Religion and Environment: Transintegration of Science in Realizing Environmental Sustainability

Ramazani Novanda

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Article Info

***Corresponding Author:**

Name: Ramazani

Novanda

Email:

ramazani@uinjambi.ac.id

Abstract

Artikel ini mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara agama dan lingkungan, dengan fokus pada transintegrasi ilmu dalam upaya mencapai keberlanjutan lingkungan. Pembahasan artikel terbagi menjadi dua sub-bahasan utama. Pertama, artikel menjelaskan konsep tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam, menggarisbawahi pentingnya kesadaran akan peran aktif manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Kedua, nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan. Sintesis antara nilai-nilai agama, seperti tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, dan prinsip-prinsip ekologis menciptakan landasan yang kokoh bagi tindakan berkelanjutan. Artikel menyoroti pentingnya mengintegrasikan dimensi spiritual dan prinsip-prinsip ekologis untuk membentuk pandangan holistik terhadap lingkungan keberlanjutan. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip keberlanjutan, manusia dapat membentuk visi yang mendalam dan berdaya tahan terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menyoroti kompleksitas hubungan antara agama dan lingkungan, tetapi juga menawarkan wawasan mengenai bagaimana pemahaman dan praktik tanggung jawab sosial, moral, nilai-nilai agama, dan prinsip-prinsip keberlanjutan dapat membentuk perilaku individu dan masyarakat menuju keberlanjutan lingkungan.

Keywords:

Agama, Lingkungan, Transintegrasi Ilmu, Keberlanjutan Lingkungan

Introduction

Dalam era globalisasi yang kian berkembang pesat, tantangan terkait keragaman agama dan isu lingkungan menjadi fokus utama dalam merumuskan paradigma baru dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan dan lingkungan.¹ Integrasi agama dan lingkungan muncul sebagai topik penelitian yang semakin relevan, mengingat peran sentral keduanya dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku individu serta masyarakat.

Di sisi lain, tantangan lingkungan yang semakin kompleks dan mendesak membutuhkan perhatian serius dari seluruh lapisan masyarakat.² Perubahan iklim dan penurunan kualitas lingkungan hidup menggugah kesadaran akan perlunya tindakan kolektif untuk menjaga keberlanjutan planet. Integrasi antara agama dan lingkungan menjadi relevan karena banyak nilai keagamaan

¹ Zainuddin Maliki, "Agama Dan Lingkungan Hidup Ke Arah Pembentukan Perilaku Etis-Ekologis Untuk Mengembangkan Green-Ecology," *Jurnal Salam* 14, no. 1 (2011).

² Safrilsyah Safrilsyah and Fitriani Fitriani, "Agama Dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2014): 61-78, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4918>.

memiliki perspektif keseimbangan ekologi dan tanggung jawab sosial terhadap alam.³

Agama dan lingkungan memiliki hubungan yang kompleks dan beragam dalam pandangan masyarakat dan kepercayaan agama. Beberapa agama mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan, tanggung jawab terhadap alam, dan perlindungan terhadap ciptaan Tuhan. Interpretasi terhadap teks agama yang lebih menitikberatkan pada penguasaan dan pemanfaatan alam sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia penting disuarakan. Oleh karena itu, terdapat variasi dalam cara agama-agama melibatkan umatnya dalam konservasi lingkungan. Adanya perbedaan pandangan ini menciptakan dinamika kompleks dalam upaya melibatkan masyarakat beragama dalam isu-isu lingkungan.

Dalam konteks ini, penelitian tentang integrasi agama dan lingkungan bukan hanya sekadar merinci bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diaplikasikan dalam praktik lingkungan, tetapi juga mendalami ke dalam signifikansi dan implikasi filosofis dari perpaduan kedua elemen ini.⁴ Artikel ini bertujuan untuk menjelajahi dan menganalisis dimensi-dimensi kompleks dalam upaya mengintegrasikan agama dan lingkungan, dengan harapan dapat memberikan pandangan yang mendalam dan ilmiah terhadap peran keduanya dalam membentuk masa depan yang berkelanjutan dan harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman terkait integrasi agama dan lingkungan, dengan mengidentifikasi potensi kolaboratif yang dapat meningkatkan efektivitas upaya keberlanjutan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi konkret dan aplikatif untuk memandu kebijakan dan intervensi masyarakat guna mencapai keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan keberlanjutan lingkungan. Dengan memadukan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip keberlanjutan, kita dapat mengembangkan pendekatan holistik untuk melibatkan semua lapisan masyarakat dalam perlindungan dan pemeliharaan lingkungan, sehingga menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam sebagai karunia Tuhan.

Dalam konteks global yang terus berubah, pemahaman mendalam terhadap integrasi agama dan lingkungan bukan hanya menjadi kebutuhan

³ M Maghfur, "Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Masa Depan Ekologi Manusia," *Edukasia Islamika* 8, no. 1 (2010): 70248, <https://www.neliti.com/publications/70248/pendidikan-lingkungan-hidup-dan-masa-depan-ekologi-manusia>.

⁴ M Maftukhin, "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 16, no. 2 (2016): 337–52, <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/dinamika/article/view/216>.

mendesak, tetapi juga merupakan langkah progresif dalam menghadapi tantangan kompleks masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan holistik yang melampaui batasan-batasan tradisional, menciptakan landasan yang kuat untuk inovasi, kolaborasi, dan transformasi positif dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan pembentukan karakter moral yang kokoh.

Result and Discussion

Konsep Tanggung Jawab Sosial dan Moral terhadap Alam

Tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam adalah konsep yang mendalam, mencakup kewajiban moral dan etika manusia terhadap lingkungan hidup. Dalam perspektif ini, manusia dipandang sebagai penjaga dan pengelola bumi, bertanggung jawab atas pelestarian dan pengembangan kehidupan di planet ini. Konsep ini muncul dari nilai-nilai etika agama yang mengajarkan bahwa alam adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga dengan penuh rasa tanggung jawab.⁵

Pentingnya konsep tersebut semakin terasa di era modern ini, di mana dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan semakin meningkat. Tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam mendorong individu dan masyarakat untuk mempertimbangkan dampak setiap tindakan terhadap ekosistem dan keanekaragaman hayati. Ini melibatkan pemahaman bahwa manusia memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan alam, serta bahwa setiap tindakan memiliki implikasi terhadap keseimbangan ekologis.

Konsep tanggung jawab mengajak untuk merenung tentang cara manusia menggunakan sumber daya alam, mengelola limbah, dan memahami keterkaitan antara kehidupan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, nilai-nilai moral seperti rasa hormat, keadilan, dan kebijaksanaan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan.⁶

Tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam juga mencakup kesadaran akan hak-hak alam sebagai entitas hidup. Hal ini menantang manusia untuk memperlakukan lingkungan bukan hanya sebagai sumber daya ekonomi, tetapi sebagai sistem yang hidup, memiliki nilai intrinsik yang perlu dihormati.⁷ Dalam

⁵ Silva S Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam," *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020): 77-88, <https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/28>.

⁶ Titis Rosowulan, "Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduanya Dalam Perspektif Al-Quran," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 24-39, <https://journal.unimma.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/2710>.

⁷ Muhammad Unies Ananda Raja, "Manusia Dalam Disekuilibrium Alam: Kritik Atas Ekofenomenologi Saras Dewi," *Balairung: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* 1, no. 1 (2018): 40-57, <https://journal.ugm.ac.id/balairung/article/view/34896>.

kerangka ini, tindakan yang mendukung keberlanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan, pelestarian hutan, dan pemulihan ekosistem, menjadi bentuk nyata dari tanggung jawab sosial dan moral.

Dengan memahami dan mengadopsi konsep tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam, dapat membangun kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Pendidikan, kesadaran masyarakat, dan implementasi kebijakan yang mendukung prinsip-prinsip ini dapat menjadi langkah-langkah konkrit menuju keseimbangan antara perkembangan manusia dan pelestarian alam. Dengan demikian, konsep ini bukan hanya panggilan etika, tetapi juga landasan bagi tindakan nyata dalam menjaga kehidupan di bumi ini untuk generasi mendatang.

Seiring dengan meningkatnya tantangan lingkungan global, integrasi konsep tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam menjadi sangat penting dalam merumuskan kebijakan dan praktik berkelanjutan. Pemerintah, organisasi, dan individu perlu mengadopsi pendekatan holistik ini untuk mengatasi masalah seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan degradasi lingkungan.

Salah satu aspek penting dalam implementasi konsep ini adalah pengembangan kebijakan yang mencakup tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam. Kebijakan-kebijakan ini harus mempertimbangkan dampak lingkungan dari kegiatan ekonomi, industri, dan pembangunan. Selain itu, regulasi-regulasi tersebut seharusnya memberikan insentif untuk praktik-praktik berkelanjutan dan memberikan sanksi terhadap tindakan yang merugikan alam.⁸

Penting pula untuk mengintegrasikan konsep ini dalam kurikulum pendidikan, sehingga generasi muda dapat tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang tanggung jawab moral terhadap alam. Sekolah dan perguruan tinggi dapat menjadi wadah untuk menyadarkan mahasiswa tentang dampak tindakan manusia terhadap lingkungan dan mendorong keterlibatan aktif dalam upaya keberlanjutan.

Praktik-praktik berkelanjutan di tingkat individu dan komunitas juga merupakan langkah krusial dalam mewujudkan konsep tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam. Kesadaran individu untuk mengurangi jejak ekologis, mendukung produk-produk ramah lingkungan, dan terlibat dalam kegiatan

⁸ Dian Felicia Nanlohy, "Manusia Dan Kepedulian Ekologis," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 1 (2016): 36-55, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/32>.

pelestarian lingkungan menjadi langkah konkret yang dapat diambil setiap orang.⁹

Dalam era globalisasi, kolaborasi antar negara dan komunitas internasional juga diperlukan. Upaya bersama untuk menjaga keberlanjutan lingkungan melibatkan pertukaran pengetahuan, teknologi, dan sumber daya antar bangsa. Konsep tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam bukanlah semata-mata retorika, melainkan landasan untuk tindakan nyata demi menjaga kehidupan di bumi ini. Melalui integrasi konsep ini dalam kebijakan dan praktik, dapat membuka jalan menuju masa depan yang berkelanjutan, di mana kehidupan manusia dan keanekaragaman hayati dapat bersinergi dalam harmoni yang langgeng.

Tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam merupakan suatu paradigma yang mendasarkan diri pada kesadaran akan peran manusia sebagai penjaga dan pengelola alam. Untuk membentuk tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam, pertama-tama, individu dan masyarakat perlu memahami bahwa keberlanjutan lingkungan adalah fondasi bagi kesejahteraan manusia dan kelangsungan hidup. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui pendidikan yang menyeluruh, termasuk nilai-nilai etika agama yang menekankan pentingnya menjaga harmoni dengan ciptaan Tuhan.¹⁰

Selanjutnya, terbentuknya tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam memerlukan perubahan perilaku dan tindakan sehari-hari. Ini mencakup pengurangan jejak ekologis melalui praktik-praktik berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang bijaksana, dan konsumsi yang bertanggung jawab terhadap sumber daya alam. Pendidikan harus mendorong untuk merefleksikan diri, menginspirasi kepedulian terhadap kehidupan non-manusia, dan memotivasi partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan.

Tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam juga dapat diperkuat melalui kolaborasi antarindividu, kelompok, dan komunitas. Upaya bersama dalam mengatasi tantangan lingkungan, seperti perubahan iklim dan kehilangan biodiversitas, menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap alam adalah tanggung jawab bersama. Solidaritas global diperlukan untuk menangani masalah lingkungan yang melibatkan seluruh umat manusia.¹¹

⁹ Jeny J Therik and Maria M Lino, "Membangun Kesadaran Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Administrasi Publik* 17, no. 1 (2021): 89-95, <http://publikasi.undana.ac.id/index.php/jap/article/view/a885>.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).

¹¹ Ahmad Sahibah Rahem, *Tuhan, Manusia & Alam Dalam Al-Quran Pandangan Toshihiko Izutsu* (Malaysia: USM, 2014).

Pentingnya peran pemerintah dan sektor bisnis dalam membentuk tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam juga tidak dapat diabaikan. Kebijakan dan praktik bisnis yang mendukung keberlanjutan perlu diperkuat dan diterapkan secara konsisten. Melalui insentif dan regulasi yang mendukung tindakan berkelanjutan, tanggung jawab terhadap alam dapat menjadi bagian integral dari operasi bisnis dan kebijakan publik.

Dengan demikian, tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam bukanlah konsep yang terpencil, tetapi suatu transformasi kesadaran dan tindakan yang melibatkan seluruh spektrum masyarakat. Hanya dengan membentuk tanggung jawab ini dalam semua aspek kehidupan sehari-hari, dapat membangun landasan yang kokoh untuk menjaga keberlanjutan alam bagi generasi-generasi yang akan datang.

Tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam bukan hanya sekadar konsep, melainkan fondasi yang memunculkan beragam manfaat positif bagi lingkungan dan kesejahteraan umum. Pertama-tama, kesadaran akan tanggung jawab terhadap alam memicu perubahan perilaku individu dan kelompok menuju praktik-praktik berkelanjutan. Ini membawa manfaat nyata dalam pengurangan jejak ekologis, konservasi sumber daya alam, dan pengelolaan limbah yang lebih efisien.

Dengan membangun tanggung jawab terhadap alam, masyarakat akan semakin terlibat dalam upaya pelestarian dan restorasi ekosistem. Ini membawa manfaat signifikan dalam menjaga keanekaragaman hayati, memelihara habitat alami, dan merespons perubahan lingkungan dengan lebih bijaksana. Tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam juga memberikan dasar untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan, mempromosikan inovasi teknologi hijau, dan menciptakan lapangan kerja baru dalam sektor-sektor yang mendukung keberlanjutan.¹²

Manfaat lainnya adalah terciptanya harmoni antara manusia dan alam, menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan keseimbangan ekosistem yang lebih stabil. Selain itu, tanggung jawab terhadap alam juga memberikan keuntungan bagi kesejahteraan psikologis manusia. Kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga bumi ini menciptakan rasa tujuan dan makna dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam juga termanifestasi dalam daya tarik pasar. Konsumen semakin cenderung mendukung produk dan layanan yang diproduksi secara berkelanjutan,

¹² Oekan S Abdullah, *Ekologi Manusia Dan Pembangunan Berkelanjutan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017).

mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis yang ramah lingkungan. Ini menciptakan manfaat ekonomi jangka panjang dan membangun reputasi positif bagi perusahaan yang menganut prinsip-prinsip keberlanjutan.¹³

Dengan demikian, tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam bukan hanya bertujuan untuk melindungi lingkungan, tetapi juga menghasilkan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam mengadopsi dan membentuk tanggung jawab ini tidak hanya menjaga bumi ini untuk generasi mendatang, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan saat ini.

Peran tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam tidak hanya merupakan tanggung jawab etika, melainkan juga suatu perubahan fundamental dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Tanggung jawab ini memegang peran kunci dalam membimbing individu dan masyarakat menuju kesadaran akan dampak tindakan mereka terhadap alam.¹⁴ Dengan menyadari bahwa kustodian alam, tanggung jawab ini menjadi pemandu dalam pengembangan kebijakan dan praktik berkelanjutan di semua lapisan masyarakat.

Memotivasi individu dan entitas bisnis untuk mengadopsi praktik-praktik ramah lingkungan. Dalam konteks bisnis, tanggung jawab terhadap alam dapat mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam operasional mereka, menciptakan produk dan layanan yang lebih berkelanjutan, serta menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini menciptakan perubahan positif dalam rantai pasok global, mengurangi dampak industri terhadap alam.¹⁵

Tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan. Dengan menggugah rasa tanggung jawab ini, masyarakat menjadi lebih cenderung untuk mendukung dan melibatkan diri dalam inisiatif-inisiatif lingkungan, termasuk aksi-aksi pelestarian, kampanye keberlanjutan, dan pembangunan masyarakat hijau.¹⁶

¹³ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007).

¹⁴ Ali Imron and Taswiyah Taswiyah, "Green Human Resource Management Dalam Dunia Industri (Kajian Empiris Dan Teoritis Dalam Implementasi Green HRM)," *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 6 (2022): 6799–6806, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/2147>.

¹⁵ Cut Zurnali and Alex Sujanto, "Pentingnya Green Human Resource Management Pada Perusahaan Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Infokam* 16, no. 2 (2020), <https://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/265>.

¹⁶ Erna Mena Niman, "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): 91–106, <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/139>.

Lebih dari itu, peran tanggung jawab terhadap alam melibatkan pemberdayaan individu dan kelompok untuk menjadi agen perubahan dalam memperjuangkan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan alam.¹⁷ Ini menciptakan budaya peduli lingkungan yang melibatkan semua elemen masyarakat, dari tingkat individu hingga skala global. Dengan cara ini, tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam bukan hanya menjadi konsep, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan menjaga kehidupan untuk masa depan yang lebih baik.¹⁸

Keterlibatan berbagai pihak terhadap tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam merupakan fondasi yang krusial dalam menciptakan perubahan berkelanjutan.¹⁹ Pertama, peran pemerintah menjadi sangat penting dalam membentuk kebijakan dan regulasi yang mendukung praktik-praktik berkelanjutan. Dengan menciptakan insentif dan sanksi yang tepat, pemerintah dapat mendorong perusahaan dan individu untuk mengadopsi perilaku yang ramah lingkungan.

Kedua, keterlibatan sektor bisnis menjadi elemen kunci dalam menentukan arah dan keberlanjutan inisiatif lingkungan. Perusahaan-perusahaan memiliki kapasitas untuk menjadi agen perubahan melalui inovasi teknologi, implementasi praktik bisnis yang berkelanjutan, dan tanggung jawab terhadap seluruh rantai pasok mereka. Investasi dalam teknologi hijau dan praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap alam dapat membentuk industri yang lebih berkelanjutan secara keseluruhan.

Ketiga, masyarakat sipil juga tak kalah pentingnya. Melalui partisipasi aktif, aksi kampanye, dan tekanan opini publik, masyarakat dapat memainkan peran penting dalam mendorong perubahan perilaku individu, perusahaan, dan pemerintah. Organisasi non-pemerintah (NGO) dan kelompok aktivis lingkungan turut berperan dalam memantau dan memberikan pertanggungjawaban terhadap pelanggaran terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan.

Keempat, keterlibatan akademisi dan peneliti menjadi komponen yang memberikan landasan ilmiah dan analisis mendalam terkait dampak tindakan manusia terhadap alam. Penelitian-penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap masalah-masalah lingkungan dan

¹⁷ Rahayu Effendi, Hana Salsabila, and Abdul Malik, "Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan," *Modul* 18, no. 2 (2018): 75-82, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/20792>.

¹⁸ Greece Maria Lawalata, "Prinsip-Prinsip Pembangunan Jalan Berkelanjutan," *Jurnal Transportasi* 13, no. 2 (2013), <https://journal.unpar.ac.id/index.php/journaltransportasi/article/view/531>.

¹⁹ Emil Salim, *Pembangunan Berkelanjutan* (Jakarta: GPK, 2010).

mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti untuk mencapai tujuan keberlanjutan.

Dengan demikian, keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor bisnis, masyarakat sipil, dan akademisi, adalah esensial untuk membentuk dan menguatkan tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam. Kolaborasi dan koordinasi di antara berbagai pemangku kepentingan ini akan menciptakan sinergi yang diperlukan untuk mencapai perubahan positif dalam perlindungan dan pelestarian lingkungan.

Nilai-Nilai Agama Dan Prinsip-Prinsip Keberlanjutan Lingkungan

Agama dan keberlanjutan lingkungan memiliki dua dimensi. Pada satu pandangan, mungkin terasa terpisah, namun pada pandangan yang lain memiliki nilai yang mendalam, keduanya memiliki titik temu yang kuat. Nilai-nilai agama, yang sering kali mencakup rasa tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan dan etika lingkungan, memberikan landasan moral bagi perlindungan alam.²⁰ Prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan, di sisi lain, menekankan keharmonisan antara kebutuhan manusia dan keseimbangan ekosistem.

Berbagai agama memiliki ajaran dan nilai-nilai yang memandang alam sebagai anugerah dan amanah dari Tuhan. Sebagai contoh, konsep tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dalam Islam, atau ajaran Hindu tentang ahimsa (tidak menyakiti atau merusak), menyatakan bahwa alam memiliki keberadaan yang bersifat suci dan harus dijaga dengan rasa hormat. Dalam agama-agama ini, nilai-nilai seperti rasa tanggung jawab, kerjasama, dan keadilan memainkan peran kunci dalam membentuk etika lingkungan.

Nilai-nilai agama, yang tercermin dalam ajaran dan norma etik, memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi manusia terhadap lingkungan. Dalam konteks lingkungan, agama-agama sering kali menegaskan bahwa alam semesta adalah hasil karya Tuhan yang maha kuasa, dan karenanya, manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap ciptaan-Nya.

Dalam ajaran agama Islam menekankan konsep khalifah, yang menjadikan manusia sebagai pemelihara bumi dan penjaga keberlanjutan alam. Konsep khalifah sebagai pemelihara bumi dan penjaga keberlanjutan alam merupakan suatu doktrin penting dalam ajaran agama Islam yang menekankan peran manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi.²¹ Dalam perspektif Islam, manusia dianggap sebagai khalifah atau penguasa bumi yang bertugas untuk merawat

²⁰ Zainul Mun'im, "Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama," *SUHUF* 15, no. 1 (2022): 197-221, <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/720>.

²¹ Ahmad Munji, "Tauhid Dan Etika Lingkungan: Telaah Atas Pemikiran Ibn 'Arabī," *Jurnal Theologia* 25, no. 2 (2014): 279-300, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/398>.

dan menjaga keberlanjutan alam sebagai tugas moral dan etika. Pemeliharaan ini mencakup tanggung jawab terhadap alam dan makhluk hidup di dalamnya.

Konsep khalifah mengajarkan bahwa manusia bukanlah penguasa semata, melainkan penjaga yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan pelestarian bumi. Pemeliharaan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan sumber daya alam secara bijaksana hingga perlindungan terhadap keanekaragaman hayati. Khalifah tidak hanya mengelola alam untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan generasi-generasi mendatang.

Prinsip khalifah juga mengandung nilai-nilai etika, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial. Dengan memahami diri sebagai khalifah, manusia diharapkan dapat menjaga keseimbangan ekosistem, menghindari eksploitasi berlebihan, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Konsep ini menciptakan landasan untuk perlakuan yang adil terhadap alam dan semua makhluk hidup, sejalan dengan nilai-nilai agama Islam yang menekankan keadilan dan kepedulian terhadap ciptaan Tuhan.²²

Dengan memahami dan mengamalkan konsep khalifah, umat Islam diharapkan dapat menjadi pelopor dalam menjaga keberlanjutan alam. Pemeliharaan bumi sebagai tugas khalifah bukan hanya panggilan etika, tetapi juga pandangan holistik terhadap harmoni antara manusia dan alam, menciptakan fondasi untuk kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan.

Konsep khalifah sebagai pemelihara bumi dan penjaga keberlanjutan alam juga merangsang pengembangan solusi-solusi inovatif dan berkelanjutan dalam menjawab tantangan lingkungan kontemporer. Ketika dipahami dengan baik, konsep ini dapat mengilhami tindakan positif seperti penggunaan energi terbarukan, pelestarian hutan, dan pengelolaan air yang bijaksana. Khalifah diharapkan untuk mempraktikkan kebijaksanaan dan keseimbangan dalam setiap tindakan, memandang segala sesuatu di bumi ini sebagai amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab.

Selain itu, konsep khalifah juga menciptakan kesadaran akan hubungan erat antara kesejahteraan alam dan kesejahteraan manusia. Sebagai pemelihara bumi, manusia diingatkan untuk menghormati hak-hak alam dan makhluk hidup di dalamnya. Ini mencakup tanggung jawab untuk memberikan keadilan

²² Rahmat Ilyas, "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam," *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 7, no. 1 (2016): 169-95, <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/maw/article/view/610>.

terhadap seluruh ekosistem, memastikan bahwa keberlanjutan alam tidak hanya dinikmati oleh satu generasi, melainkan oleh semua generasi yang akan datang.²³

Dalam konteks perubahan iklim dan tantangan lingkungan global, konsep khalifah menjadi semakin relevan dan mendesak. Umat Islam dan masyarakat secara keseluruhan dapat melihat konsep ini sebagai panggilan untuk bertindak sejalan dengan nilai-nilai agama, menjaga bumi sebagai amanah dan mewujudkan konsep khalifah sebagai bentuk nyata kepedulian terhadap keberlanjutan alam. Dengan menjadikan konsep ini sebagai prinsip panduan dalam setiap aspek kehidupan, manusia dapat berperan aktif dalam melestarikan keanekaragaman alam dan menciptakan masa depan yang berkelanjutan untuk seluruh umat manusia.

Ajaran normatif konsep khalifah sebagai pemelihara bumi dan penjaga keberlanjutan alam adalah suatu pandangan norma etika dalam Islam yang menegaskan peran manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Norma ini menekankan bahwa manusia, sebagai khalifah, memiliki tanggung jawab moral untuk merawat dan melindungi alam semesta sebagai bentuk ibadah kepada Sang Pencipta.²⁴ Pemeliharaan bumi dalam ajaran normatif Islam menjadi suatu tugas yang memandang alam sebagai amanah yang harus dijaga dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai agama.

Konsep ini diperkuat oleh ajaran normatif yang menegaskan bahwa tindakan manusia harus mencerminkan keadilan dan rasa tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan Tuhan. Dalam konteks ini, penjagaan keberlanjutan alam menjadi inti dari prinsip moral dan etika Islam. Ajaran normatif ini memandang eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan degradasi lingkungan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan.²⁵

Selain itu, ajaran normatif ini juga menekankan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kebijaksanaan, dan rasa hormat terhadap kehidupan. Khalifah sebagai pemelihara bumi dihimbau untuk menjalani gaya hidup yang seimbang dengan alam, menghindari perilaku konsumtif yang dapat merugikan ekosistem. Konsep ini tidak hanya berlaku dalam praktik ibadah, tetapi juga

²³ Salamah Eka Susanti, "Epistemologi Manusia Sebagai Khalifah Di Alam Semesta," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2020): 85–99, <https://www.ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/321>.

²⁴ Ainun Sina et al., "Kedudukan Manusia Di Alam Semesta: Manusia Sebagai 'Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard,'" *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 3987–93, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/8877>.

²⁵ Watsiqotul Mardiyah, S Sunardi, and Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355–78, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/3523>.

meresap ke dalam tindakan sehari-hari, bisnis, dan kebijakan yang dijalankan oleh individu dan masyarakat.

Dengan demikian, ajaran normatif konsep khalifah sebagai pemelihara bumi dan penjaga keberlanjutan alam tidak hanya memberikan arahan etika untuk individu Muslim, tetapi juga membentuk dasar bagi tindakan kolektif dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dalam perspektif ini, pemahaman dan pengamalan konsep khalifah bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai landasan moral yang mendalam untuk menjaga dan melindungi kehidupan di bumi ini.

Dalam keseharian, nilai-nilai agama memainkan peran penting dalam membimbing tindakan manusia terhadap lingkungan. Ketaatan terhadap prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh agama menciptakan landasan untuk kebijakan perilaku yang berkelanjutan.²⁶ Kesadaran bahwa tindakan manusia dapat memiliki dampak jauh melampaui diri mereka sendiri menjadi cerminan dari nilai-nilai agama yang merayakan keberagaman kehidupan dan menjadikannya sebagai amanah yang harus dijaga dan dihormati.

Dengan demikian, nilai-nilai agama dalam konteks lingkungan membentuk landasan etika yang kuat, mengajak manusia untuk menjadi penjaga dan pelindung alam demi keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem. Sementara itu, prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan menggarisbawahi perlunya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kapasitas bumi untuk menyediakan sumber daya.

Konsep-konsep seperti daur ulang, efisiensi energi, dan pelestarian biodiversitas menjadi pijakan dalam mencapai keberlanjutan jangka panjang. Prinsip-prinsip ini mencerminkan pemahaman ilmiah tentang bagaimana manusia dapat berinteraksi dengan alam tanpa mengorbankan keberlanjutan ekosistem. Oleh karena itu, prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan membentuk landasan filosofis dan praktis untuk mengelola dan melestarikan ekosistem bumi demi keseimbangan jangka panjang.²⁷

1. Prinsip keberlanjutan menekankan kebutuhan untuk memastikan bahwa penggunaan sumber daya alam tidak melebihi kapasitas regeneratifnya. Dalam hal ini, konsep daur ulang dan penggunaan sumber daya secara bijaksana menjadi panduan untuk meminimalkan dampak ekologis.

²⁶ Heru Santosa, "Refleksi Atas Etika Lingkungan John Galtung," *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2004): 132-40, <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31327>.

²⁷ Moh Solikodin Djaelani, "Etika Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Ilmiah Econosains* 9, no. 1 (2011): 21-27, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/econosains/article/view/548>.

2. Prinsip keberlanjutan menuntut adanya keseimbangan antara kebutuhan manusia dan integritas ekosistem. Hal ini memperkenalkan konsep bahwa aktivitas manusia tidak boleh merusak struktur dan fungsi ekosistem, serta harus mempertimbangkan kesejahteraan jangka panjang. Pendekatan ini mencakup praktik-praktik seperti konservasi habitat, perlindungan keanekaragaman hayati, dan pengelolaan hutan yang berkelanjutan.
3. Partisipasi aktif dan inklusif dari berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan. Prinsip ini mengakui bahwa solusi yang efektif untuk masalah lingkungan memerlukan kolaborasi dari pemerintah, bisnis, masyarakat sipil, dan individu. Dengan melibatkan semua pihak terkait, kebijakan dan tindakan yang dihasilkan dapat lebih efektif dan dapat diterima oleh masyarakat.
4. Prinsip keberlanjutan menekankan pada pemberdayaan dan pendidikan masyarakat untuk menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Kesadaran akan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan serta pemahaman tentang cara hidup yang berkelanjutan menjadi esensial dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Oleh karena itu, prinsip ini menciptakan dasar untuk pengembangan program pendidikan dan advokasi lingkungan yang mendorong partisipasi dan kesadaran masyarakat.

Dalam keseluruhan, prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan membentuk kerangka kerja yang holistik untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Dengan memprioritaskan prinsip-prinsip ini dapat membangun masyarakat dan ekonomi yang lebih berkelanjutan, yang merawat lingkungan dan mendorong kesejahteraan bagi generasi-generasi mendatang.

Urgensi prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan menjadi semakin mendesak di tengah kompleksitas tantangan lingkungan global yang dihadapi oleh bumi saat ini.²⁸ *Pertama*, prinsip keberlanjutan menanggapi krisis lingkungan yang melibatkan perubahan iklim, kehilangan biodiversitas, dan degradasi habitat. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini dapat membimbing tindakan untuk mengurangi jejak ekologis dan melibatkan solusi berkelanjutan dalam mengatasi tantangan ini.

Kedua, urgensi prinsip keberlanjutan muncul dari keterbatasan sumber daya alam yang tidak terbarukan. Dalam menghadapi peningkatan populasi dan konsumsi global, pengelolaan sumber daya yang cerdas dan berkelanjutan

²⁸ Irwan Moridu et al., "Edukasi Keberlanjutan Lingkungan Melalui Program Komunitas Hijau Untuk Menginspirasi Aksi Bersama," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2023): 7121-28, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/18699>.

menjadi krusial. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya dilakukan dengan bijaksana untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang.

Ketiga, prinsip keberlanjutan memainkan peran penting dalam mengatasi ketidaksetaraan dan keadilan lingkungan. Dalam skenario di mana dampak perubahan iklim dan degradasi lingkungan lebih terasa oleh komunitas yang rentan, prinsip-prinsip ini menuntut agar upaya keberlanjutan tidak hanya berfokus pada aspek ekologis, tetapi juga memperhitungkan dampak sosial dan ekonomi. Ini mengarah pada pembangunan yang adil dan inklusif, di mana setiap individu dan komunitas memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan manfaat lingkungan.

Keempat, urgensi prinsip keberlanjutan tercermin dalam tanggung jawab kolektif untuk menjaga keberlanjutan bumi bagi generasi mendatang. Dengan memprioritaskan prinsip-prinsip ini dapat membentuk masyarakat yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, menciptakan pola konsumsi yang berkelanjutan, dan mendorong inovasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Melalui penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan, dapat bersama-sama menciptakan masa depan yang lebih baik dan seimbang bagi bumi dan semua makhluk yang menghuninya.

Mengamalkan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan bukan sekadar tugas, melainkan panggilan etika yang mendesak untuk menjaga keseimbangan dan kesejahteraan planet. Ketaatan terhadap prinsip keberlanjutan mengharuskan untuk mengubah pola pikir manusia tentang sumber daya alam menjadi sesuatu yang sangat berharga dan terbatas. Ini mengajarkan untuk menggunakan sumber daya dengan penuh tanggung jawab, menggali potensi energi terbarukan, dan meminimalkan limbah untuk menjaga integritas ekosistem.

Mematuhi prinsip keberlanjutan mengandung konsep perubahan gaya hidup menuju pola konsumsi yang lebih berkelanjutan. Ini mencakup pemilihan produk dan layanan yang ramah lingkungan, pengurangan jejak karbon, dan dukungan terhadap bisnis yang mengadopsi praktik berkelanjutan. Ketaatan terhadap prinsip ini adalah sebuah komitmen untuk hidup secara seimbang dengan alam, menyesuaikan kebutuhan dengan kapasitas bumi untuk menyediakan sumber daya.

Prinsip keberlanjutan memerlukan keterlibatan aktif dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Hal ini melibatkan partisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan, mendukung inisiatif keberlanjutan di tingkat lokal dan global, serta mempromosikan kesadaran di kalangan rekan-rekan sejawat. Dengan mematuhi prinsip ini, akan berkontribusi pada perubahan sosial yang

diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.²⁹

Demikian juga, ketaatan terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan adalah sebuah komitmen jangka panjang untuk menciptakan warisan positif bagi generasi mendatang. Ini melibatkan pendidikan dan advokasi, mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan kepada anak-anak dan mendorong pemahaman bahwa semua makhluk adalah penjaga bumi ini. Dengan mematuhi prinsip-prinsip keberlanjutan, membangun legacy yang memastikan bahwa kehidupan di bumi ini akan terus berkelanjutan untuk waktu yang lama.

Sintesis antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip keberlanjutan menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan lingkungan global. Pandangan holistik ini menempatkan manusia sebagai pelindung dan pelayan alam, memanifestasikan tanggung jawab spiritual menjadi tindakan nyata dalam mendukung keberlanjutan.³⁰ Oleh karena itu, merangkul nilai-nilai etika agama dalam konteks prinsip-prinsip keberlanjutan bukan hanya membangun kesadaran akan pentingnya menjaga alam, tetapi juga menciptakan pandangan dunia yang lebih selaras dengan kebutuhan mendesak ekologi planet.

Urgensi dari memadukan antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip keberlanjutan muncul sebagai respons terhadap panggilan mendesak untuk melibatkan dimensi spiritual dalam upaya pelestarian lingkungan.³¹ Pertama, nilai-nilai agama memberikan fondasi moral yang kuat bagi tindakan berkelanjutan. Konsep tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan, yang terkandung dalam banyak ajaran agama, memberikan dasar etika yang mendalam untuk menjaga keberlanjutan alam. Pandangan ini menciptakan keterkaitan yang kuat antara tindakan berkelanjutan dan kepatuhan terhadap ajaran agama, memberikan kedalaman dan makna yang lebih besar pada upaya pelestarian lingkungan.

Kedua, nilai-nilai agama merangsang motivasi intrinsik untuk melibatkan diri dalam praktik-praktik berkelanjutan. Konsep kasih sayang, keadilan, dan solidaritas yang diajarkan dalam ajaran agama menjadi pendorong untuk bertindak secara bijaksana terhadap alam dan sesama. Sintesis antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip keberlanjutan memberikan motivasi yang

²⁹ Fridiyanto and Miftahul Khairani, "Peran Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Sebagai Lokomotif Perubahan Sosial," *Edu Religia* 4, no. 1 (2020): 13–28.

³⁰ Mukhlas Nugraha and Muhammad Rafii, "Comparison Of The Paradigm Integration Of Science At State Islamic Universities," *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 1, no. 1 (2021): 69–96, <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jatp/article/view/1030>.

³¹ Jumarddin La Fua, "Eco-Pesantren; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2013): 113–25.

berkelanjutan, yang mendorong individu dan masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih ramah lingkungan.

Selanjutnya, urgensi sintesis ini muncul dari pandangan holistik terhadap kesejahteraan. Prinsip-prinsip keberlanjutan membawa perspektif ekologis yang memperhitungkan keseimbangan alam, sementara nilai-nilai agama memberikan pandangan tentang keseimbangan spiritual dan moral. Sintesis ini menciptakan keselarasan antara dimensi ekologi dan spiritualitas, membentuk pandangan dunia yang melibatkan kesejahteraan holistik manusia dan lingkungan.

Integrasi antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip keberlanjutan membawa manfaat yang luas dan mendalam, menciptakan landasan kuat untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan spiritual dan keberlanjutan lingkungan. Sinergi antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip keberlanjutan memberikan arahan etika yang mendalam bagi tindakan individu dan masyarakat. Konsep tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan, rasa hormat terhadap kehidupan, dan keadilan sosial yang ditekankan dalam nilai-nilai agama menciptakan dasar moral yang memandu keputusan dan perilaku menuju upaya pelestarian lingkungan.³²

Manfaat ini mencakup motivasi yang berkelanjutan untuk tindakan positif terhadap alam. Dengan memadukan nilai-nilai agama yang mendorong kasih sayang, kedermawanan, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama, dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang menekankan penggunaan sumber daya secara bijaksana, masyarakat diberdayakan untuk mengambil langkah-langkah berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Sintesis ini menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, merangsang motivasi intrinsik untuk menjaga dan melindungi ciptaan-Nya.

Manfaat praktis dari integratif antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip keberlanjutan mencakup pembentukan komunitas yang berkelanjutan. Kolaborasi di antara pemeluk agama dengan prinsip-prinsip keberlanjutan menciptakan kekuatan kolektif untuk mengatasi tantangan lingkungan. Komunitas yang dibentuk oleh nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip keberlanjutan dapat menjadi agen perubahan yang efektif, mendorong

³² Muhammad Afwan Romdloni and Muhammad Sukron Djazilan, "Kiai Dan Lingkungan Hidup; Revitalisasi Krisis Ekologis Berbasis Nilai Keagamaan Di Indonesia," *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 2 (2019): 119-29, <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JIC/article/view/1322>.

perubahan perilaku, mengadvokasi kebijakan berkelanjutan, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung upaya pelestarian.³³

Manfaat sintesis ini muncul dalam penciptaan visi holistik untuk kehidupan berkelanjutan. Dengan menggabungkan dimensi spiritual dan ekologis, masyarakat dapat membentuk pandangan dunia yang melibatkan pemahaman tentang tujuan hidup yang lebih luas. Visi ini menciptakan arah yang jelas untuk kehidupan yang bermakna dan berdaya tahan, mengarah pada kebahagiaan dan keberlanjutan jangka panjang bagi individu dan masyarakat.

Secara keseluruhan, sintesis antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip keberlanjutan membawa manfaat signifikan, menginspirasi tindakan etis, memotivasi perubahan positif, membentuk komunitas berkelanjutan, dan menciptakan visi holistik untuk kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan. Dalam konteks krisis lingkungan saat ini, sintesis antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip keberlanjutan menjadi suatu keharusan untuk membimbing tindakan manusia ke arah kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan. Dengan memahami urgensi ini dapat menciptakan transformasi budaya yang melibatkan spiritualitas dan etika dalam menjaga keberlanjutan alam, menciptakan harapan dan tindakan yang bermanfaat untuk bumi dan generasi yang akan datang.

Dengan menjelajahi dan memahami keterkaitan antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip keberlanjutan, dapat merumuskan pendekatan yang holistik untuk memandu tindakan sehari-hari. Keselarasan antara dimensi spiritual dan ekologis memberikan landasan kuat bagi upaya bersama menuju keberlanjutan lingkungan, menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan keberlanjutan masa depan.

Conclusion

Persoalan agama dan lingkungan turut menjadi perhatian serius oleh berbagai perguruan tinggi. Transintegrasi Ilmu sebagai paradigma keilmuan tentu memiliki potensi besar untuk menjalankan visi dalam mewujudkan keberlanjutan berkelanjutan. Pertama, konsep tanggung jawab sosial dan moral terhadap alam menyoroti perlunya kesadaran akan peran aktif manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat moral, tetapi juga mencakup aspek sosial yang melibatkan partisipasi aktif dalam upaya pelestarian dan perlindungan lingkungan. Kedua, pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan. Nilai-nilai agama, seperti khalifah di bumi dan keadilan sosial,

³³ Muh Idris et al., "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Pelestarian Lingkungan," *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (2022), <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1907>.

dapat memberikan panduan etika yang mendalam. Transintegrasi ilmu antara agama dan keberlanjutan lingkungan membuka peluang untuk membentuk masyarakat yang lebih sadar lingkungan, etis, dan berkelanjutan. Melalui pemahaman dan praktik tanggung jawab sosial dan moral, serta sintesis antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip keberlanjutan, manusia dapat memainkan peran kunci dalam menjaga keberlanjutan alam, menciptakan keseimbangan antara ekologi dan spiritualitas untuk mewujudkan berkelanjutan lingkungan.

References

- Abdullah, Oekan S. *Ekologi Manusia Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Djaelani, Moh Solikodin. "Etika Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan." *Jurnal Ilmiah Econosains* 9, no. 1 (2011): 21–27. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/econosains/article/view/548>.
- Effendi, Rahayu, Hana Salsabila, and Abdul Malik. "Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan." *Modul* 18, no. 2 (2018): 75–82. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/20792>.
- Fridiyanto, and Miftahul Khairani. "Peran Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Sebagai Lokomotif Perubahan Sosial." *Edu Religia* 4, no. 1 (2020): 13–28.
- Fua, Jumarddin La. "Eco-Pesantren; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2013): 113–25.
- Idris, Muh, Sabil Mokodenseho, Evra Willya, and Yusno Abdullah Otta. "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Pelestarian Lingkungan." *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (2022). <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1907>.
- Ilyas, Rahmat. "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam." *Mawaizh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (2016): 169–95. <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/maw/article/view/610>.
- Imron, Ali, and Taswiyah Taswiyah. "Green Human Resource Management Dalam Dunia Industri (Kajian Empiris Dan Teoritis Dalam Implementasi Green HRM)." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 6 (2022): 6799–6806. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/2147>.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Lawalata, Greece Maria. "Prinsip-Prinsip Pembangunan Jalan Berkelanjutan." *Jurnal Transportasi* 13, no. 2 (2013). <https://journal.unpar.ac.id/index.php/journaltransportasi/article/view/531>.
- Maftukhin, M. "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 16, no. 2 (2016): 337–52.

- <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/dinamika/article/view/216>.
- Maghfur, M. "Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Masa Depan Ekologi Manusia." *Edukasia Islamika* 8, no. 1 (2010): 70248. <https://www.neliti.com/publications/70248/pendidikan-lingkungan-hidup-dan-masa-depan-ekologi-manusia>.
- Maliki, Zainuddin. "Agama Dan Lingkungan Hidup Ke Arah Pembentukan Perilaku Etis-Ekologis Untuk Mengembangkan Green-Ecology." *Jurnal Salam* 14, no. 1 (2011).
- Mardiyah, Watsiqotul, S Sunardi, and Leo Agung. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355-78. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/3523>.
- Moridu, Irwan, Ari Purwanti, Melinda Melinda, Rahmad Fajar Sidik, and Asfahani Asfahani. "Edukasi Keberlanjutan Lingkungan Melalui Program Komunitas Hijau Untuk Menginspirasi Aksi Bersama." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2023): 7121-28. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/18699>.
- Mun'im, Zainul. "Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama." *SUHUF* 15, no. 1 (2022): 197-221. <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/720>.
- Munji, Ahmad. "Tauhid Dan Etika Lingkungan: Telaah Atas Pemikiran Ibn 'Arabī." *Jurnal Theologia* 25, no. 2 (2014): 279-300. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/398>.
- Nanlohy, Dian Felicia. "Manusia Dan Kepedulian Ekologis." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 1 (2016): 36-55. <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/32>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Ngahu, Silva S Thesalonika. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam." *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020): 77-88. <https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/28>.
- Niman, Erna Mena. "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): 91-106. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/139>.
- Nugraha, Mukhlas, and Muhammad Rafii. "Comparison Of The Paradigm Integration Of Science At State Islamic Universities." *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 1, no. 1 (2021): 69-96. <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jatp/article/view/1030>.
- Rahem, Ahmad Sahibah. *Tuhan, Manusia & Alam Dalam Al-Quran Pandangan Toshihiko Izutsu*. Malaysia: USM, 2014.
- Raja, Muhammad Unies Ananda. "Manusia Dalam Disekuilibrium Alam: Kritik Atas Ekofenomenologi Saras Dewi." *Balairung: Jurnal Multidisipliner*

- Mahasiswa Indonesia* 1, no. 1 (2018): 40–57.
<https://journal.ugm.ac.id/balairung/article/view/34896>.
- Romdloni, Muhammad Afwan, and Muhammad Sukron Djazilan. “Kiai Dan Lingkungan Hidup; Revitalisasi Krisis Ekologis Berbasis Nilai Keagamaan Di Indonesia.” *Journal of Islamic Civilization* 1, no. 2 (2019): 119–29.
<https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JIC/article/view/1322>.
- Rosowulan, Titis. “Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduanya Dalam Perspektif Al-Quran.” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 24–39.
<https://journal.unimma.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/2710>.
- Safrilsyah, Safrilsyah, and Fitriani Fitriani. “Agama Dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2014): 61–78.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4918>.
- Salim, Emil. *Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: GPK, 2010.
- Santosa, Heru. “Refleksi Atas Etika Lingkungan John Galtung.” *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2004): 132–40.
<https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31327>.
- Sina, Ainun, Devi Ariani, Khairan Syahputra Tarigan, Nerisa Sertiawan, and Mardinal Tarigan. “Kedudukan Manusia Di Alam Semesta: Manusia Sebagai ‘Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 3987–93.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/8877>.
- Susanti, Salamah Eka. “Epistemologi Manusia Sebagai Khalifah Di Alam Semesta.” *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2020): 85–99.
<https://www.ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/321>.
- Therik, Jeny J, and Maria M Lino. “Membangun Kesadaran Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan.” *Jurnal Administrasi Publik* 17, no. 1 (2021): 89–95. <http://publikasi.undana.ac.id/index.php/jap/article/view/a885>.
- Zurnali, Cut, and Alex Sujanto. “Pentingnya Green Human Resource Management Pada Perusahaan Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Infokam* 16, no. 2 (2020). <https://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/265>.